

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Nigeria yang merupakan negara bagian di Afrika yang terletak di pantai barat Afrika. Nigeria memiliki geografi yang beragam, dengan iklim mulai dari ekuatorial gersang hingga lembab. Namun, fitur Nigeria yang paling beragam adalah orang-orangnya. Ratusan bahasa digunakan di negara ini, termasuk Yoruba, Igbo, Fula, Hausa, Edo, Ibibio, Tiv, dan Inggris. Negara ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama cadangan minyak bumi dan gas alam yang besar. dan menjadi salah satu produsen besar minyak dunia.

Secara umum topografi Nigeria terdiri dari dataran di utara dan selatan yang diselingi oleh dataran tinggi dan perbukitan di tengah negara. Dataran Sokoto terletak di sudut barat laut Nigeria, sedangkan Dataran Borno di sudut timur laut membentang sejauh cekungan Danau Chad. Tetapi jenis tanah berpasir di Nigeria berpotensi untuk pertanian namun, tidak satu pun dari tanah yang tersedia tingkat produktivitasnya tinggi

Perubahan iklim yang naik dan turun secara drastis membuat keadaan semakin memburuk, lingkungan menjadi sangat kering dan panas pada siang hari mengakibatkan penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani mengalami gagal panen, khususnya di daerah Gurun Sahara. Gurun Sahara merupakan salah

---

<https://www.afro.who.int/news/stakeholders-nigeria-call-urgent-medical-attention-older-persons-their-vulnerability-covid-19>. Diakses pada 20 Juli 2023

satu tempat yang paling panas dan kering di dunia, hal tersebut menyebabkan sulitnya irigasi tanah untuk lahan pertanian dan perkebunan disana. Karena terlalu panas dan tanahnya yang berpasir membuat petani sering mengalami gagal panen.

Gagal panen menjadi salah satu faktor buruknya perekonomian Nigeria, bahan makanan pokok sulit didapat sehingga rakyatnya harus membeli bahan makanan yang diimpor dari luar negeri dengan harga yang tentunya lebih mahal. Harga bahan pangan yang tinggi mengurangi minat penduduk untuk membeli, akibatnya menurunkan jumlah konsumen. Namun dengan begitu, banyak penduduk Nigeria yang pada akhirnya terkena penyakit malnutrisi.

Selain itu, sejak sekitar tahun 1975 Nigeria terpaksa mengimpor bahan pokok seperti beras dan singkong untuk konsumsi dalam negeri. Sistem ini bekerja dengan baik selama pendapatan dari minyak bumi tetap konstan, tetapi sejak akhir 1970-an sektor pertanian terus mengalami krisis karena pasar minyak dunia yang berfluktuasi dan pertumbuhan populasi negara yang cepat. Meskipun sebagian besar penduduk tetap bertani, terlalu sedikit makanan yang diproduksi, sehingga membutuhkan impor yang semakin mahal. Berbagai macam kebijakan dikeluarkan pemerintah (kebanyakan dijalankan oleh militer) untuk menangani masalah ini dengan melarang impor pertanian dan dengan memfokuskan, meskipun secara singkat, pada berbagai rencana pertanian dan pribumi.

Pemerintah Nigeria berupaya untuk menyelamatkan warganya yang tinggal di pemukiman sekitar Gurun dengan terpaksa menghimbau penduduk untuk bermigrasi ada pula inisiatif dari penduduk yang sudah tidak sanggup hidup di

tempat yang sulit mendapat bahan makanan memilih untuk meninggalkan tanah kelahiran dan leluhur mereka demi melangsungkan hidup yang lebih baik. Migrasi dilakukan secara berkala tetapi ternyata migrasi menimbulkan masalah lain yaitu dengan tewasnya para imigran saat melintasi Gurun menuju ke tempat yang baru.

Tidak sedikit pula penduduk yang berhasil melintasi gurun, setelah berhasil melakukan migrasi muncullah beberapa kasus perbedaan pemahaman antar kelompok penduduk pendatang atau imigran dengan penduduk asli daerah. Nigeria juga terdapat kaum mayoritas dan kaum minoritas dalam bidang keagamaan. Terjadinya beberapa kasus kekerasan di Nigeria memunculkan tindak kriminal lain, yang membuat pemerintah Nigeria dianggap tidak kompeten dan tidak mampu mengatasi masalah di Nigeria.

Perbedaan afiliasi agama juga mempengaruhi interaksi antara imigran dan penduduk asli yang pada kenyataannya, pada awal abad ke-20, sebagian besar orang Nigeria adalah pengikut agama tradisional, tetapi kebijakan kolonial Inggris melarang hal ini sedemikian rupa sehingga pada saat kemerdekaan pada tahun 1960, sebagian besar orang diklasifikasikan sebagai Muslim atau Kristen. Pada awal abad ke-21, sekitar setengah dari populasi adalah Muslim, sedikit kurang dari itu adalah Kristen, dan hanya sejumlah kecil yang mengaku mengikuti agama tradisional. Namun, banyak dari mereka yang mengaku Muslim dan Kristen juga secara terbuka melakukan ritus atau ritual tertentu dari agama tradisional yang tidak lagi dikutuk seperti pada masa kolonial. Sementara dewa tertinggi (disebut Olorun Olodumare di Yoruba, Chukwu di Igbo, Osalobua di Edo, dan Abasi Ibom di Ibibio)

merupakan inti dari banyak agama tradisional, dewa tersebut disembah melalui sejumlah perantara atau dewa yang lebih rendah.

Pada pergantian abad ke-21, Nigeria terus menghadapi aliran pendapatan yang tidak stabil, yang coba dilawan oleh pemerintah dengan meminjam dari sumber internasional, memperkenalkan berbagai langkah penghematan, atau melakukan keduanya sekaligus. Akibatnya, bagian anggaran nasional yang terus meningkat diperlukan untuk pembayaran utang, dengan korupsi yang mendominasi operasi pemerintah, berarti sangat sedikit pendapatan Nigeria yang dihabiskan untuk rakyat dan kebutuhan negara.

Kondisi ekonomi Nigeria yang tidak mengalami perubahan membuat keadaan di dalam negeri semakin memburuk. Kepercayaan penduduk terhadap pemerintahan Nigeria semakin menurun yang kemudian memunculkan aktor non – state yang dikenal dengan sebutan Boko Haram. Masyarakat juga tidak puas akan kinerja pemerintahnya karena pemerintah dianggap gagal akibat kekerasan di Sahel dengan pemerintahan yang lemah secara terus-menerus, yang ditandai dengan korupsi, kemunduran demokrasi, defisit legitimasi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Banyak wilayah di kawasan ini memiliki dinamika ketidaksetaraan internal yang serupa, kekuasaan negara cenderung terkonsentrasi di kawasan perkotaan, sementara pedesaan tetap terbelakang dan matang untuk dieksploitasi oleh kelompok ekstrimis.

Kasus kriminal bermunculan diakibatkan perbedaan pemahaman penduduk imigran dengan penduduk asli yang menyebabkan konflik yang berujung menjadi kasus kekerasan. Kerap kali terjadi kekerasan, menumbuhkan spekulasi penduduk

tentang Pemerintah yang dianggap tidak mampu mengatasi permasalahan dalam negeri yang kemudian menjadi kekecewaan publik. Kekecewaan publik yang tidak kunjung membaik mengurangi kepercayaan rakyat terhadap pemerintah, membuat pemerintahan Nigeria semakin terombang ambing.

Boko Haram memiliki tujuan untuk mengibarkan perang suci, menghilangkan pengaruh Barat dari Islam dan Nigeria sekaligus membentuk khilafah yang menegakkan hukum Islam dengan ketat. Boko Haram membuat Nigeria semakin kacau, masalah lain pun bermunculan seperti krisis bahan pangan, wabah penyakit, rusaknya peralatan medis dan menurunnya angka ibu hamil dan balita yang terlahir sehat karena penduduk telah bertahun – tahun tidak melakukan pemeriksaan dan perawatan medis. Akhirnya bermunculan berbagai macam wabah penyakit yang semakin memperkeruh keadaan Nigeria. Ratusan ribu anak – anak di diagnosis terkena malnutrisi, rentan terhadap penyakit polio, malaria, demam kuning, kloera, dan meningitis.

Keadaan di Nigeria sudah terlihat parah dengan kurun waktu delapan tahun tanpa perawatan medis, konflik, tindak kriminal dan kekerasan yang masih terus berlanjut namun tidak membuat WHO sebagai organisasi internasional yang berbasis kemanusiaan untuk cepat mengambil tindakan untuk menolong Nigeria. Padahal Nigeria merupakan salah satu negara anggota WHO dan mitra dengan negara anggota lainnya. Peran yang dilaksanakan oleh WHO sebagai organisasi internasional juga tidak sesuai dengan kriteria dan ciri khas suatu organisasi internasional. Apabila PBB tidak menyiarkan tentang pernyataan Nigeria dalam

situasi darurat maka tidak akan diketahui kapan WHO mengambil Tindakan pertolongan.

Tingkat kelahiran di Nigeria dapat dikatakan tinggi akan membuat keadaan ekonomi Nigeria semakin buruk, karena mengingat kondisi Nigeria yang masih di tengah konflik internal. Kebutuhan untuk perawatan kesehatan balita dan ibu hamil akan meningkat akan mengakibatkan pemerintah harus mengeluarkan dana untuk biaya perawatan, mengingat fasilitas umum medis sudah rusak akibat serangan Boko Haram. Dapat disimpulkan bahwa apabila WHO tidak mendapat pemberitahuan tentang keadaan darurat di Nigeria oleh PBB akan menimbulkan masalah yang lebih parah lagi seperti akan bermunculannya kelompok – kelompok ekstrimis baru seperti Boko Haram yang juga ingin merdeka untuk mendirikan negara sesuai dengan keinginannya karena sudah kehilangan kepercayaan penduduk terhadap pemerintah.

Hal yang harus dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan membangun kepercayaan publik Kembali terhadap pemerintah dengan cara memperbaiki tindakan yang sebelumnya merugikan negara seperti korupsi, selain itu pemerintah juga dapat membangun kepercayaan masyarakat dengan bekerjasama dengan organisasi internasional untuk mengambil tindakan perlawanan, perbaikan atau kegiatan yang dapat memperbaiki keadaan menjadi lebih baik.